

P-ISSN 2541-1292
E-ISSN 2620-6927

Vol. 7 No. 1 Mei 2021



Kindai Etam

Jurnal Penelitian Arkeologi

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan**

P-ISSN 2541-1292

E-ISSN 2620-6927

Vol. 7 No. 1 Mei 2021

Kindai Etam

KINDAI ETAM merupakan jurnal penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan sejak tahun 2015. Nama "Kindai Etam" berasal dari bahasa asli masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu *kindai* yang berarti wadah dari kayu dan *etam* yang berarti kita. Secara harfiah, *Kindai Etam* berarti wadah kita, yang dapat dimaknai sebagai media kita bersama dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi para peneliti arkeologi untuk mempublikasikan hasil penelitiannya supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kindai Etam diterbitkan dua kali dalam satu tahun dan dicetak sebanyak 100 eksemplar setiap nomornya, karena sudah terbit dalam versi online (OJS).

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (*Arkeologi Hindu-Buddha*; Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Bambang Sulistiyanto (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Ch. Sonny Wibisono, DEA (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Mimi Savitri (*Arkeologi CRM, Kolonial, Epigrafi, Gender*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Siti Maziyah, M. Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Diponegoro)
Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., (*Arkeologi Prasejarah, Konservasi, dan Keramologi*; Universitas Hasanuddin)
Dr. Retno Purwanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Tular Sudarmadi, M.A. (*Arkeologi Prasejarah dan CRM*; Universitas Gadjah Mada)
Drs. Ismail Lutfi, M.A. (*Arkeologi Sejarah, Epigrafi, dan CRM*; Universitas Negeri Malang)
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)

PIMPINAN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi CRM/Publik*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARDS)

Wasita, M.A. (*Arkeologi CRM/Pelestarian*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Sejarah/Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Sejarah/Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Eko Herwanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Nenggh Susilowati, (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara)

EDITOR BAHASA (COPY EDITOR)

Dra. Suryami, M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

PROOFREADER

Hartatik, S.S., M.S.
Wasita, M.A.

TATA LETAK (LAYOUT EDITOR)

Rini Widyawati, S.T
Syamsul Nurwono, S.Kom.

PENERBIT

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Faksimile: +62 511 4781716
Posel: kindaietam@gmail.com
Laman: www.kindaietam.kemdikbud.go.id; www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Kearifan selalu hadir dalam peradaban lintas masa untuk menyikapi situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Hal tersebut merupakan salah satu sifat dasar dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia, baik individu maupun golongan. Namun apakah pilihan sikap tersebut akan selalu dapat diterima oleh semua pihak, tentu saja tidak. Meskipun keputusan yang diambil sudah mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Tak dipungkiri beberapa sikap arif dan adaptif yang tercermin dalam artikel-artikel jurnal ini patut kita teladani. Selamat menikmati artikel-artikel yang terangkum dalam Kindai Etam Jurnal Penelitian Arkeologi Vol. 7 No.1 Mei 2021 dengan tema “*Kearifan dan Tradisi dalam Lintas Masa*”.

Diawali oleh Yori Akbar Setiawan yang melakukan penelidikan terhadap prasasti-prasasti pada masa pemerintahan Airlangga untuk mengetahui kebijakan Airlangga dalam kaitannya dengan kehidupan politik, ekonomi, dan sosio-religi kerajaannya. Salah satu kebijakan Airlangga adalah penetapan *sīma* bagi suatu pertapaan. Kebijakan Airlangga tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor politik sebagai upaya menarik simpati dan menegakkan hegemoninya sebagai raja, dan faktor sosio-religi kaitannya dengan kewajiban raja sebagai pengayom rakyat.

Tulisan kedua oleh Rusyanti berawal dari ketertarikannya terhadap temuan puluhan batu apung dalam berbagai bentuk dan ukuran di lahan pertanian pada situs-situs arkeologi di Liwa, Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Semangka Kabupaten Lampung Barat. Ia membandingkan temuan tersebut terhadap data etnografi. Dari studi ini diketahui adanya persamaan bentuk, bahan dan teknik penggunaan batu pada bangunan rumah-rumah tradisional di Liwa, Hujung, dan Kenali, Lampung Barat dengan umpak batu yang ditemukan di situs-situs arkeologi di DAS Way Semangka. Temuan batu apung tersebut diduga merupakan sisa umpak atau batu pondasi struktur bangunan tradisional Lampung yang dibuat dengan teknik *kalindang*, yaitu suatu teknik tahan gempa. Batu apung adalah batu yang ringan dan tidak keras seperti andesit, namun ternyata memiliki keunggulan sebagai bahan beton ringan. Penggunaan batu apung sebagai umpak bangunan, merupakan bukti adanya pewarisan kearifan teknologi konstruksi yang masih dilestarikan hingga kini di wilayah Lampung Barat. Suatu bukti adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan iklim di tempat huniannya.

Selanjutnya, Diah Wara Restiyati mengajak kita untuk mengenal tradisi minum teh yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Jakarta. Pada saat Jakarta masih disebut Batavia minum teh merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh etnis Tionghoa. Tradisi minum teh merupakan representasi nilai luhur masyarakat Tionghoa sebagai penganut agama Budha, Konghucu, dan Tao. Sebagai bagian dari budaya Indonesia, tradisi minum teh diharapkan dapat lestari. Namun, tradisi minum teh saat ini sudah mengalami pergeseran makna dan tidak lagi dilakukan sesuai dengan nilai-nilai luhur masa lalu. Pada saat ini sebagian besar masyarakat Tionghoa di Jakarta meminum teh merupakan bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari tanpa melihat tata cara dan maknanya.

Tulisan keempat mengenai konflik pasca G/30/S 1965 yang merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang menuai banyak kontroversi pada masyarakat hingga saat ini. Abednego Andhana Prakosajaya dan Aziza Dwimas Hendarini menyoroti mengenai ketidakhadiran arkeologi dalam pembicaraan masalah ini. Sebagaimana diketahui bahwa konflik pasca G/30/S 1965 menjadi perhatian luas bidang ilmu politik dan sejarah. Kajian ini menyimpulkan bahwa ketiadaan peran arkeologi dalam diskusi perkembangan narasi sejarah pasca G/30/S merupakan akibat dari kontradiksi kebijakan dan etika profesi arkeolog Indonesia dengan etika arkeologi secara luas. Untuk mencapai peranan arkeologi yang diharapkan sebagaimana telah ditunjukkan oleh negara lain dengan

kasus serupa, dibutuhkan etika ilmu arkeologi yang lebih diprioritaskan dibandingkan kebijakan nasional dan etika profesi arkeologi.

Di bagian akhir Jurnal ini, Komang Ayu Suwindiatrini dan Helmi Yanuar Dwi Prasetyo menghadirkan masalah yang saat ini sedang kita rasakan bersama. Pandemi Covid-19 yang terjadi mulai awal tahun 2020 berdampak besar pada seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini disebabkan untuk memutus rantai penyebaran virus Corona diterapkan pembatasan aktivitas secara tatap muka. Kegiatan penyebaran informasi cagar budaya dalam bentuk sosialisasi, pameran, kunjungan ke museum, kunjungan situs, dan seminar biasanya dilakukan dengan tatap muka. Berdasarkan data internet dan hasil kuisioner yang diikuti oleh responden dari 16 provinsi di Indonesia dengan menggunakan platform Google Form yang disebarakan melalui sosial media WhatsApp diketahui bahwa media baru mampu memberikan solusi dalam penyebaran informasi cagar budaya yang biasa dilakukan secara tatap muka dengan menghadirkannya secara virtual. Penyebaran informasi secara virtual juga memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam pembelajaran untuk mengenal cagar budaya walaupun dalam kondisi pandemik seperti saat ini.

Lima naskah tersebut menyampaikan pesan kearifan lokal dan tradisi leluhur yang hingga ini masih relevan untuk menjadi tauladan. Redaksi berharap, semoga artikel pada edisi ini mampu memberikan pencerahan pengetahuan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya, dan pecinta arkeologi khususnya.

Redaksi

Ucapan Terima Kasih

Kindai Etam

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rida-Nya, karena jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 7 Nomor 1 Mei 2021 dengan tema *Kearifan dan Tradisi dalam Lintas Masa* pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistiyanto, Drs. Ismail Lutfi, M.A., Dr. Mimi Savitri, Dr. Retno Purwanti, M.Hum., dan Dr. Tular Sudarmadi, M.A. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Yori Akbar Setiyawan, Rusyanti, Diah Wara Restiyati, Abednego Andhana Prakosajaya, Aziza Dwimas Hendarini, Komang Ayu Suwindiatrini, dan Helmi Yanuar Dwi Prasetyo.

Dengan terbitnya jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 7 Nomor 1 Mei 2021 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan publikasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain. Selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Salam Redaksi

Kata Pengantar	i-ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii

Yori Akbar Setiyawan

Latar Belakang Penetapan <i>Sīma</i> Bagi Pertapaan Pada Masa Pemerintahan Airlangga (1019-1043 M)	1-16
--	------

Rusyanti

Umpak Batu: Jejak Konstruksi Bangunan Masa Lampau di Lampung Barat.....	17-30
---	-------

Diyah Wara Restiyati

Tradisi Minum Teh Etnis Tionghoa di Jakarta Dulu dan Sekarang	31-44
---	-------

Abednego Andhana Prakosajaya dan Aziza Dwimas Hendarini

Pengaruh Etika dan Kebijakan Arkeologi Terhadap Ketiadaan Peran Arkeologi dalam Diskusi Konflik Pasca G/30/S 1965 di Indonesia	45-60
--	-------

Komang Ayu Suwindiatrini dan Helmi Yanuar Dwi Prasetyo

Arkeologi Publik: Peran Media Baru dalam Penyampaian Informasi Cagar Budaya di Masa Pandemi.....	61-72
--	-------

Pedoman Penulisan Naskah
Template

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Yori Akbar Setiyawan. (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). **Latar Belakang Penetapan *Sīma* Bagi Pertapaan Pada Masa Pemerintahan Airlangga (1019-1043 M)**

Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, hlm. 1-16

Penelitian mengenai prasasti-prasasti pada masa pemerintahan Airlangga telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai latar belakang kebijakan Airlangga yang berkaitan dengan kehidupan politik, ekonomi, dan sosio-religi kerajaannya berdasarkan bukti prasasti belum banyak dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kebijakan penetapan *sīma* bagi pertapaan yang ditetapkan oleh Airlangga. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis menggunakan pendekatan epigrafi. Data primer berupa alih aksara dan alih bahasa prasasti, sedangkan data sekunder berupa naskah kesastraan dan studi literatur mengenai Airlangga. Analisis penelitian dilakukan terhadap isi prasasti dan kebijakan yang dilakukan selama Airlangga menjadi raja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi penetapan *sīma* bagi pertapaan pada masa Airlangga. Pertama, faktor politik sebagai upaya menarik simpati dan menegakkan hegemoninya sebagai raja. Kedua, faktor sosio-religi berkaitan dengan kewajiban raja untuk mengayomi rakyat.

Kata kunci: Prasasti, *Sīma*, Airlangga, Pertapaan

Batu-batu tersebut memiliki beragam bentuk dan ukuran yang belum diketahui fungsinya. Tulisan ini bertujuan mengetahui fungsi batu-batu tersebut kaitannya dengan bangunan tradisional Lampung. Penelitian dilakukan dengan metode survei arkeologi, deskripsi, dan perbandingan data etnografi. Hasil penelitian memperlihatkan ada persamaan karakteristik batu pada bangunan rumah-rumah tradisional di Liwa, Kenali, dan Canggung dengan artefak batu yang ditemukan di situs-situs arkeologi di DAS Way Semangka. Batu-batu tersebut diasumsikan sisa umpak atau batu pondasi dari struktur bangunan tradisional Lampung yang dibuat dengan teknik konstruksi tradisional *kalindang* yang tahan gempa. Umpak batu dari batuan tufa dan batu apung terbilang unik karena ringan, mudah dibentuk, dan memiliki keunggulan sebagai bahan beton ringan. Penggunaan batuan tufa dan apung sebagai umpak bangunan, merupakan bukti kearifan lokal yang masih dilestarikan di Lampung Barat.

Kata kunci: Umpak batu, kalindang, Lampung Barat, Liwa, Arkeologi

DDC: 930.1

Diyah Wara Restiyati (Kecapi Batara). **Tradisi Minum Teh Etnis Tionghoa di Jakarta Dulu dan Sekarang**

Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, hlm. 31-44

Minum teh sudah menjadi tradisi etnis Tionghoa di Batavia secara turun-temurun. Etnis Tionghoa juga mengenalkan tradisi minum teh kepada masyarakat lain di Batavia, yang saat ini dikenal sebagai Jakarta. Pembahasan mengenai tradisi minum teh yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Batavia pada masa lalu dan di Jakarta saat ini merupakan hal yang menarik. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tradisi minum teh dilakukan oleh etnis Tionghoa pada masa lalu, apa maknanya, dan adakah pergeseran makna yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyebarkan pengetahuan tradisi minum teh etnis Tionghoa di Jakarta sebagai bagian dari budaya Indonesia agar dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Kajian ini menggunakan pendekatan etnohistori dengan kajian pustaka, pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Tionghoa di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi minum teh merupakan representasi nilai luhur masyarakat Tionghoa yang menganut agama Budha, Konghucu, dan Tao. Namun, tradisi minum teh saat ini sudah mengalami pergeseran makna dan tidak lagi dilakukan sesuai dengan nilai-nilai

DDC: 930.1

Rusyanti (Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat). **Umpak Batu: Jejak Konstruksi Bangunan Masa Lampau di Lampung Barat**

Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, hlm. 17-30

Rumah adalah kebutuhan dasar manusia yang dibangun dengan berbagai bahan, teknik, dan sistem kepercayaan dan sekaligus menggambarkan identitas dan status sosial pemiliknya. Rumah merupakan kesatuan dari struktur bangunan yang terdiri dari konstruksi dasar, konstruksi tubuh, dan konstruksi atap. Setiap kelompok masyarakat memiliki konstruksi bangunan yang berbeda-beda yang mencerminkan kondisi geografis dan lingkungan setempat. Penelitian arkeologi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Semangka, Kabupaten Lampung Barat menemukan lebih dari empat puluh batu tufa dan batu apung di enam situs arkeologi di Liwa.

<p>luhur masa lalu. Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Jakarta sekarang meminum teh sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari tanpa melihat tata cara dan maknanya.</p> <p>Kata kunci: Budaya Tionghoa, Etnis Tionghoa, Teh, Tradisi</p>	<p>Kata kunci: Etika Arkeologi, Kebijakan Arkeologi, Konflik G/30/S</p>
<p>DDC: 930.1 Abednego Andhana Prakosajaya¹ dan Aziza Dwimas Hendarini² (¹Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, ²Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). Pengaruh Etika dan Kebijakan Arkeologi Terhadap Ketiadaan Peran Arkeologi dalam Diskusi Konflik Pasca G/30/S 1965 di Indonesia</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, hlm. 45-60</i></p> <p>Konflik pasca G/30/S tahun 1965 merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang banyak menuai kontroversi di masyarakat luas bahkan hingga saat ini. Konflik ini menjadi perhatian luas bidang ilmu politik dan sejarah. Pengungkapannya membutuhkan metode dan ilmu arkeologi untuk menjelaskan fenomena hasil konflik kontemporer di lapangan. Tiga permasalahan yang akan diajukan adalah sejauh mana keterlibatan arkeolog dalam konflik pascaG/30S, apakah etika dan kebijakan arkeologi menjadi pembatas keterlibatan arkeolog dalam kasus ini, dan bagaimana kebijakan serta etika arkeologi di luar negeri menanggapi kasus serupa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat alasan ketiadaan peran arkeologi terhadap kasus ini dan keterkaitannya dengan etika dan kebijakan arkeologi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan pengolahan data analisis konten. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiadaan peranan arkeologi dalam diskusi perkembangan narasi sejarah pascaG/30/S merupakan akibat dari kontradiksi kebijakan dan etika profesi arkeolog Indonesia dengan etika arkeologi secara luas. Etika arkeologi perlu diprioritaskan supaya arkeologi dapat berperan lebih banyak dalam narasi sejarah pascaG/30/S.</p>	<p>DDC: 930.1 Komang Ayu Suwindiatrini dan Helmi Yanuar Dwi Prasetyo (Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara). Arkeologi Publik: Peran Media Baru dalam Penyampaian Informasi Cagar Budaya di Masa Pandemi</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 6 No.1 Mei 2020, hlm. 61-72</i></p> <p>Pandemik Covid-19 di awal tahun 2020 berdampak besar pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pembatasan aktivitas banyak diterapkan di berbagai tempat untuk memutus penyebaran virus Corona. Hal tersebut juga berdampak pada kegiatan penyebaran informasi tentang cagar budaya, seperti sosialisasi, pameran, seminar, dan kegiatan lainnya yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka. Pembatasan aktivitas juga menyebabkan kunjungan museum dan situs-situs bersejarah tidak dapat dilakukan. Pemanfaatan media informasi baru perlu dilakukan untuk menyebarkan informasi tentang cagar budaya secara virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana peran media baru dalam penyebaran informasi tentang cagar budaya di masa pandemi Covid-19 serta manfaat yang didapatkan oleh masyarakat. Data yang digunakan bersumber internet dan hasil kuesioner yang diikuti oleh responden dari enam belas provinsi di Indonesia dengan menggunakan platform <i>Google Form</i> yang disebarkan melalui sosial media <i>WhatsApp</i>. Hasil penelitian mengetahui bahwa media baru mampu memberikan solusi dalam penyebaran informasi cagar budaya yang biasa dilakukan secara tatap muka dengan menghadirkannya secara virtual. Penyebaran informasi secara virtual juga memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam pembelajaran untuk mengenal cagar budaya walaupun dalam kondisi pandemic seperti saat ini.</p> <p>Kata kunci: Cagar Budaya, Pandemi, Covid-19, Media Virtual</p>

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

DDC: 930.1

Yori Akbar Setiyawan (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Background of the Establishment of Sīma for Hermitage in the Reign of Airlangga (1019-1043 C.E.)

Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, p. 1-16

There are several kinds of research on the inscriptions during the reign of Airlangga at 1019-1043 C.E. However, research on Airlangga's policy related to the political, economic, and socio-religious aspects based on inscription evidence has not been widely discussed. This study aims to determine the background of the sima establishment policy for the hermitage set by Airlangga. This is analytical descriptive research using an epigraphic approach. Primary data is the transliteration and translation of inscriptions, while secondary data is literary texts and literature studies on Airlangga. Research analysis was carried out on the contents of the inscriptions and Airlangga's policies during his reign. The results showed that there were two factors behind the establishment of sima for a hermitage. First, the political factor was an effort to get sympathy and strengthen his hegemony. Second, socio-religious factors related to the king's obligation to protect the people.

Keywords: Inscriptions, Sīma, Airlangga, Hermitage

have various shapes and sizes whose function is not yet known. This paper aims to determine the utility of these stones in traditional Lampung buildings. The research was conducted using archaeological survey methods, descriptions, and a comparison of ethnographic data. The results showed similarities in the characteristics of the stones in the traditional houses in the Liwa, Kenali, and Canggal areas, with stone artefacts found at archaeological sites in the Way Semangka watershed. These stones are assumed to be remnants of the column base of traditional Lampung building structures made with the Kalindang technique of which is traditionally earthquake-resistant construction. The tuf and pumice stone are unique because it is light, shapeable and it has the advantage of being a lightweight concrete material. The use of tuf and pumice stone as a column base is evidence of local wisdom preserved in West Lampung

Keywords: column base, kalindang, West Lampung, Liwa, Archaeology

DDC: 930.1

Diyah Wara Restiyati (Kecapi Batara). **Tea Tradition of Indonesia Chinese Ethnic of Jakarta Past and Present Time**

Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, p. 31-44

Drinking tea has been a Chinese tradition in Batavia for generations. They also introduced this tradition to other communities in Batavia, which is now known as Jakarta. Talking about the drinking tea tradition carried out by Chinese people in old Batavia and in Jakarta recently is quite interesting. This study discusses how this tradition carried out in the past, means, and is there a shift in meaning today. The research aimed to spread the Chinese drinking tea tradition in Jakarta as part of Indonesian culture so could be preserved by the next generation. This study uses an ethnohistorical approach with literature review, observations and interviews with the Chinese community in Jakarta. The results showed that the Chinese drinking tea tradition is a representation of the noble values of the Chinese community who adhere to Buddhism, Confucianism, and Taoism. However, this tradition today has experienced a shift in meaning and no longer carried out with values. Recently, most Chinese people in Jakarta drink tea as part of their daily habits regardless of the rites and meanings.

DDC: 930.1

Rusyanti (Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat).
Column Base: The Traces of Ancient Building Construction in West Lampung

Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, p. 17-30

House as a basic need was built with various materials, techniques, and the belief system of the supporting community, as well as describe the identity and social status of the owner. A house is a unit of the building structure that generally consists of basic construction, body, and roof construction. Each community group has a different building construction and can also reflect their geographical and climatic conditions. Archaeological research in the Way Semangka Watershed (DAS), West Lampung Regency, found more than forty stones of tuf and pumice in six archaeological sites in Liwa. The stones

<p><i>Keywords: Indonesia Chinese Culture, Indonesia Chinese Ethnic Groups, Tea, Tradition</i></p>	<p>archaeology can play a better role in post-G/30/S historical narratives.</p>
<p>DDC: 930.1 Abednego Andhana Prakosajaya¹ dan Aziza Dwimas Hendarini² (¹Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, ²Dapartemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). The Impact of Archeological Ethics and Policies Concerning The Absence of Archeologists in the Discussion of Post-G/30/S Conflict 1965 in Indonesia</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, p. 45-60</i></p> <p>The post-G/30/S conflict in 1965 is part of Indonesia's history, which has drawn a lot of controversy in the wide community even today. This conflict has received wide attention in the fields of political science and history. The disclosure requires archaeological methods and science to explain the phenomenon of contemporary conflict results in the field. this article will discuss the extent to which archaeologists are involved in the post-G/30S conflict, whether archaeology ethics and policies are a barrier to archaeologists' involvement in this case, and how foreign archaeological policies and ethics respond to a similar matter. This study aims to understand the reasons for the absence of archaeology's role in this case and its relationship to archaeology ethics and policies in Indonesia. This study uses library research methods collected through documentation techniques with content analysis data processing. The results obtained indicate that the absence of archaeology's role in the discussion of the development of post-G/30/S historical narratives is the result of the contradictions between the policies and ethics of the Indonesian archaeologist profession with archaeology ethics in general. Archaeological ethics need to be considered so that</p>	<p>Keywords: Archaeological Ethics, Archaeological Policy, Anti Communist Conflict, Post-G/30/S Conflict</p> <p>DDC: 930.1 Kolang Ayu Suwindiatrini dan Helmi Yanuar Dwi Prasetyo (Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara). Public Archaeology: The Role of New Media in Dissemination of Cultural Heritage Information in Pandemic Era</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 7 No.1 Mei 2021, p. 61-72</i></p> <p>The Covid-19 pandemic in early 2020 had a wide impact on all aspects of human life, with activity restrictions aimed at stopping the spread of the Coronavirus. Activity restrictions are widely applied in every place to cut off the transmission of the Coronavirus. The restrictions affect the information dissemination on cultural heritage, such as socialization, exhibitions, seminars, and others that can not be done directly. Due to the restrictions, a site visit to the museum and historical sites is hard to do. The utilization of new media needs to be considered to disseminate cultural heritage information virtually. This study aims to acknowledge the role of new media for information dissemination during the pandemic and its benefits to the community. Data were collected from internet sources and questionnaires followed by respondents using the Google Form platform shared through WhatsApp. The results found out that the new media can provide solutions in cultural heritage dissemination virtually. This new method also provides knowledge and experiences in learning to recognize cultural heritage in this period.</p> <p><i>Keywords: Heritage, Pandemic, Covid-19, Virtual Media</i></p>